

Urgensi Al-Qur'an dan Hadits sebagai Basis Pendidikan Remaja dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Muhammad Syukri*¹, Fikri Rizalie²

¹²Universitas Sapta Mandiri Balangan, Indonesia

Email: syukrimsyukri98@gmail.com¹, fikririzalieahmad@gmail.com²

Abstract

The Qur'an and Hadith are guidelines for Muslims. The issue of education is also inseparable from the auspices of the Qur'an and Hadith. Many messages conveyed in the Qur'an and Hadith are related to education, especially family education. The family as a fundamental aspect must certainly have a clear direction, so that the children produced from this institution can be born into quality individuals. Adolescence is a time when a person is easily influenced and wants freedom. Especially in today's society. Of course, the challenges faced by teenage children and their parents will be greater. So that messages from the Qur'an and Hadith are needed as guidelines in educating teenage children in the era of society. This research method uses library research with a qualitative approach. Sources related to the Qur'an, Hadith and family education are analyzed so as to form a writing that can answer the formulation of the problem in this article. The results show that the Qur'an and Hadith play a very important role in the education of adolescent children, especially for those who grow up and develop in the era of society. This is shown through the messages in the Qur'an and Hadith. These messages include how to instill faith, worship and morals in children. These messages can be used as basic guidelines for parents in educating teenage children in facing the era of society 5.0.

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Education, Adolescence, Society 5.0

Abstrak

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman bagi umat Islam. Masalah pendidikan pun tidak terlepas dari naungan Al-Qur'an dan Hadits tersebut. Banyak pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Hadits terkait pendidikan, khususnya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai aspek fundamental tentu harus mempunyai arah jelas,

sehingga anak yang dihasilkan pun dari lembaga ini dapat lahir menjadi pribadi yang berkualitas. Usia remaja merupakan masa di mana seseorang mudah terpengaruh dan menginginkan kebebasan. Terlebih lagi di era society masa sekarang. Tentu tantangan yang dihadapi anak usia remaja beserta orang tuanya akan lebih besar. Sehingga diperlukan pesan-pesan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam mendidik anak usia remaja di era society. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber terkait Al-Qur'an, Hadits dan pendidikan keluarga dianalisa sehingga membentuk tulisan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam artikel ini. Hasil penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia remaja terutama bagi mereka yang besar dan berkembang di era society. Hal ini ditunjukkan melalui pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pesan-pesan tersebut meliputi tentang bagaimana cara menanamkan akidah, ibadah dan akhlak dalam diri anak. Pesan-pesan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dasar bagi orang tua dalam mendidik anak usia remaja dalam menghadapi era society 5.0.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan, Usia Remaja, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam¹. Adapun hadits adalah sumber kedua yang berfungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an². Dengan demikian kedudukan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran agama Islam tidak dapat digantikan dengan sumber yang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa fungsi utama Al-Qur'an dan hadits ialah sebagai pedoman dalam hidup manusia, termasuk di dalamnya sebagai pedoman dalam pendidikan anak di usia remaja.

Usia remaja menurut para ahli berada pada rentang usia 13-21 tahun yang terbagi menjadi 3 masa, yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir³. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat baik itu secara fisik ataupun psikis, mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, dan mulai menginginkan kebebasan⁴. Selain itu, pada masa ini juga terjadinya pemberontakan dalam diri mereka. Mereka ingin mencoba sesuatu hal tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, banyak

¹ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 91, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

² Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an," *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 179.

³ Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978), 87.

⁴ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 27, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan di kalangan remaja, seperti merokok, membolos, tawuran dan lain-lain⁵. Jika hal ini tidak ditanggapi dengan serius, maka akan sangat berdampak terhadap masa depan mereka.

Kemudian di era society 5.0 yang notabeneanya mengedepankan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan dan banyak menghadirkan berbagai kemudahan, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan yang awalnya hanya bisa dilakukan di dalam ruangan kelas, saat ini bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.⁶ Ruang kelas di era ini sudah berubah dari fisik ke nonfisik (WhatsApp, Telegram, Zoom, Google meet, dan lain-lain) serta berbagai kemudahan lainnya.

Meskipun dapat dikatakan memberikan dampak yang positif. Namun, perlu dilihat juga dampak negatif yang ditimbulkan seperti dapat menghilangkan interaksi sosial, lalai dalam beribadah, penggunaan kata-kata yang negatif dan lain sebagainya.⁷ Penyebabnya utamanya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, serta kurangnya pengetahuan tentang agama yang dimiliki oleh orang tua, sehingga menyebabkan orang tua belum bisa menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya.⁸

Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan hadits dapat dijadikan sebagai pedoman dasar bagi orang tua dalam mendidik anak, khususnya di usia remaja di era society 5.0. Dalam al-Qur'an dan hadits dijelaskan bahwa orang tua harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak, memberikan pendidikan terkait dengan aqidah, ibadah, dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai basis pendidikan keluarga pada anak usia remaja ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai objeknya. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni pesan atau isyarat dalam

⁵ Surya Mustikasari dan Henny Vidia Effendy, "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun di SMPN Mojoanyar," *Journals of Ners Community* 11, no. 1 (2020): 55, <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i1.1004>.

⁶ Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 70.

⁷ Isti'atul Mashlahah dan Syamsul Arifin, "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Pemudi Di Era Milenial," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan* 4, no. 2 (2023): 10-12, <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2023.13167>.

⁸ Zachra Fahira dan Abdul Fattah Nasution, "Problematisa Orang Tua Dalam Penanaman Ibadah Pada Anak Di Kota Medan," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 29, <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9812>.

Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan pendidikan anak pada usia remaja. Pesan-pesan atau isyarat tersebut kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di masa sekarang, khususnya era society 5.0.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Remaja dalam Keluarga

Keluarga diartikan sebagai salah satu kumpulan orang-orang yang hidup bersama yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan, seperti ayah, ibu dan anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat.⁹ Setiap anggota dalam keluarga memiliki ikatan yang sangat kuat, bahkan disebut sebagai kerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.

Keluarga memiliki beberapa fungsi pokok, salah satu di antaranya ialah memiliki fungsi sebagai penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini, keluarga merupakan penyelenggara pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memainkan peranan penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Sebab pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, emosi dan perilaku positif.¹⁰

Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi, serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, anak belajar mengungkapkan emosinya dan melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun nonverbal.¹¹

Pendidikan anak usia remaja dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting ialah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.¹² Pendidikan yang diberikan pada anak usia remaja tentu berbeda dengan anak-anak yang belum mencapai usia remaja.

Usia remaja dimulai dari usia 13-21 tahun yang terbagi menjadi 3 masa, yakni masa remaja awal (13-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

¹⁰ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 25, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.

¹¹ Sofia Retnowati, Wahyu Widhiarso, dan Kumala Windya Rohmani, "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi," *Jurnal Psikologi* 30, no. 2 (2003): 94, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7028>.

¹² Isnanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Al-Manar* 5, no. 1 (2016): 792, <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.16>.

tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2004). Selain itu, masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Oleh karena itu, masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa tersebut, individu banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.¹³

Terjadinya perubahan-perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau guncangan-guncangan dalam jiwa remaja, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *period of storm and stress*.¹⁴ Pada *period of storm and stress* ini terdapat tiga tantangan yang secara general biasa dihadapi oleh remaja, yakni konflik dengan orang tua, perubahan mood yang cepat, dan perilaku berisiko.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Utama dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Era Society 5.0

Pada era *society 5.0* ini, menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai basis pendidikan bagi anak remaja sangat diperlukan. Terlebih, sekarang ini hampir semua remaja memiliki *smatphone* yang awalnya untuk keperluan dalam pendidikan kemudian bergeser menjadi gaya hidup. Adapun dampak buruk yang ditimbulkan antara lain suka menunda-nunda dalam hal ibadah, seperti ibadah shalat lima waktu¹⁵. Kemudian dalam hal sosial, remaja cenderung bersikap acuh tak acuh atau kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya¹⁶. Hal tersebut disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berinteraksi secara virtual (*WhatsApp* dan game online) dibandingkan berinteraksi secara langsung di lingkungan yang nyata.

Dampak buruk yang ditimbulkan tidak dapat dihindari dan apabila dibiarkan maka bertambah semakin buruk. Oleh karena itu, peran dan tanggungjawab sebagai orangtua sangat diperlukan. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw berikit ini.

¹³ Hamdanah, *Mengenal Psikologi & Fase-Fase Perkembangan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁴ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015): 12, <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>.

¹⁵ Ummahatul Mukminiati dkk., "Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja," *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2020): 187.

¹⁶ Aisyah Anggraeni dan Hendrizal Hendrizal, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 13, no. 1 (2018): 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودِيٍّ وَيُنَصْرَانِيٍّ وَيَمَجْسَانِيٍّ، فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ... (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ad-Darawadri dari Al-A'la dari Bapaknya dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Apabila kedua orang tuanya Muslim, maka anaknya pun akan menjadi Muslim...”¹⁷

Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 di atas menjelaskan bahwasanya tugas ayah sebagai kepala keluarga ialah bertanggung jawab untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka. Maksud dari memelihara diri sendiri ialah yakni dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt., serta kemudian sebagai kepala keluarga wajib untuk mendidik dan membimbing anggota keluarga untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka untuk bermaksiat kepada-Nya.¹⁸

Adapun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menerangkan tentang anak memiliki fitrah atau potensi.¹⁹ Fitrah atau potensi yang dimaksud ialah setiap anak ketika lahir ke dunia dibekali oleh Allah swt sebuah potensi

¹⁷ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Tarats al-'Arabiyy, 1374).

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 692.

¹⁹ Sulastris dan Ahmad Tarmizi, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 65, <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>.

untuk menerima pendidikan dari orangtuanya.²⁰ Oleh karena itu, indera pendengaran merupakan indera pertama yang berfungsi ketika anak baru lahir. Indera pendengaran inilah yang menjadi media bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dari orangtua.²¹ Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan yang anak dapatkan dari orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pembentukan kepribadian anak merupakan tanggungjawab orangtua. Dalam al-Qur'an dan hadits diterangkan bahwa dalam membentuk kepribadian anak meliputi tiga aspek pendidikan. Tiga aspek pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan tentang aqidah, pendidikan tentang ibadah dan pendidikan tentang akhlak. Aspek-aspek tersebut akan menjadi sebuah pondasi bagi anak dalam menghadapi berbagai macam tantangan zaman yang dapat merubah kepribadian dirinya.

Penanaman Aqidah

Penanaman aqidah pada anak disebut juga dengan pendidikan aqidah. Pendidikan tentang aqidah adalah pendidikan yang paling dasar. Pendidikan ini menekankan bahwa sangat pentingnya memiliki aqidah yang kuat. Aqidah merupakan dasar untuk melaksanakan ibadah dan akan berpengaruh terhadap akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah ialah merupakan keyakinan yang mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah. Hakikat aqidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.²² Adapun dalil yang menjelaskan terkait pendidikan aqidah ini adalah QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut

²⁰ Rosdiana Rosdiana dan Muzakkir Muzakkir, “Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia,” *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 98, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>.

²¹ Eko Nursalim dan Iskandar Iskandar, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.

²² Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, “Aqidah Akhlak,” *Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2018): 3.

menerangkan tentang bagaimana Luqman memberikan sebuah wasiat, pesan dan nasihat kepada anaknya sebagai bentuk kasih sayang. Seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Sehingga Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”

Berdasarkan penjelasan di atas, pesan Luqman kepada anaknya adalah janganlah sekali-kali berbuat syirik atau menyekutukan Allah swt. Apabila dikorelasikan dengan era sekarang, pesan tersebut sangat relevan. Apalagi dengan pesatnya perkembangan serta kemajuan teknologi, tidak menutup kemungkinan anak-anak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti ketergantungan terhadap teknologi yang bisa menyebabkan melemahnya keyakinan terhadap Allah swt.

Apabila keyakinan anak terhadap Allah swt sudah mulai melemah, maka akan berdampak terhadap kualitas ibadah dan akhlak anak. Oleh karena itu, pesan Luqman tersebut dapat diimplementasikan oleh orangtua kepada anak-anaknya, yakni dengan memberikan pemahaman tentang agama terutama yang berkaitan dengan aqidah. Adapun untuk menanamkan akidah pada anak, terdapat beberapa metode atau cara dalam menanamkan aqidah pada anak, antara lain mengenalkan kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan pengawasan.²³

Sehubungan dengan itu, terkait dengan pendidikan aqidah, rasulullah saw menjelaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظَ اللَّهُ يَحْفَظَكَ أَحْفَظَ اللَّهُ تَجِدَهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي)

²³ Yeri Utami, “Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Pedagogy* 12, no. 2 (2019): 132–39.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah, dari Qais bin al-Hajjaj. -Dari jalur lain disebutkan- Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Walid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Hajjaj secara makna, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ kemudian beliau bersabda: "Hai nak, aku akan mengajarimu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapanmu. Bila engkau ingin meminta, mintalah kepada Allah, dan bila engkau ingin meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, niscaya mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun selain apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." Abu Isa berkata: Hadis ini hasan shahih. (HR. Tirmidzi)²⁴

Dalam hadits di atas menjelaskan tentang Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil, karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai.²⁵ Sehingga walaupun seorang anak hidup di lingkungan yang jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinan nya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.²⁶ Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti bahasa hadits ini yang diharapkan darinya ialah doktrin tersebut tertanam dalam benaknya sampai tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila ingin selalu mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.²⁷ Kemudian Nabi Saw mengajarkan bahwa dasar-dasar aqidah, yaitu hanya kepada Allah Swt tempat meminta dan mengadu, hidup ini

²⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996).

²⁵ Koiy Sahbudin Harahap, Ilyas Husti, dan Nurhadi Nurhadi, "Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (2022): 87, <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>.

²⁶ Athiyah Al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuha* (Mesir: Darul Fikr, 1969).

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Juga ibarat mendaki gunung, kemenangan didapat melalui kesabaran, orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita-citanya, harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Iman mendidik manusia untuk mempunyai komitmen pada nilai-nilai luhur dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya.²⁸

Penanaman Ibadah

Penanaman Aqidah pada anak disebut juga dengan pendidikan ibadah. Pendidikan tentang ibadah adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ibadah-ibadah yang menjadi kewajiban sebagai orang Islam untuk menunaikannya. Dasar pendidikan ibadah ini terdapat dalam QS. Thaha ayat 132, QS. Luqman ayat 16-17, dan HR. Abu Dawud nomor 495.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Ayat tersebut menerangkan tentang sebuah perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw agar memerintahkan keluarga beliau untuk mendirikan shalat. Perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dan keluarganya untuk melaksanakan shalat merupakan perintah yang berlaku untuk seluruh umat beliau.²⁹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tasfir Al-Munir Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat di atas menjelaskan nasihat Luqman kepada anaknya, “wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun, atau tempat yang paling tinggi, ataupun tempat yang paling rendah. Niscaya Allah swt akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan memberikan balasan terhadap perbuatan yang telah dilakukan”. Kemudian Luqman juga memerintahkan kepada anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh, yakni shalat dan amar makruf nahi munkar.³⁰

حَدَّثَنَا مُؤَمِّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ... (رواه أبو داود)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mu’ammal bin Hisyam, yaitu al-Yasykury, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Sawwar Abi Hamzah, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda: ‘perintahkanlah anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun...”³¹

Hadits di atas memerintahkan orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anaknya melaksanakan shalat. Penunjukkan usia tujuh tahun dalam hadits tersebut, apabila ditinjau dari psikologi modern adalah tepat. Pada usia tujuh tahun, telinga anak telah mampu menangkap kandungan suatu perintah atau larangan, bahkan berita yang disampaikan melalui ucapan. Pengembangan seluruh ranah itu dapat dijumpai dalam perintah mendirikan shalat secara disiplin terhadap anak.³²

Perintah untuk melaksanakan shalat sebagaimana yang dijelaskan dalam dalil di atas merupakan perintah yang berlaku sepanjang zaman. Artinya perintah tersebut relevan di era society 5.0. Pada era ini, anak remaja sudah terkena dampak dari perkembangan teknologi. Masing-masing memiliki handphone yang digunakan untuk belajar. Selain itu, mereka juga menggunakan untuk bermain game online dan saling berkomunikasi melalui media sosial

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

³¹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Ishaq bin Busyri bin Syadad bin Amru Al-Azdy As-Sijistany, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Maktabatil’ashariyah, t.t.).

³² A.Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam,” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 114, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>.

seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok dan sebagainya.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih sering bermain game online daripada belajar, bahkan mereka sampai lupa waktu untuk melaksanakan shalat. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus mendidik, mengajari, dan membimbing mereka untuk melaksanakan ibadah shalat, karena shalat adalah tiangnya agama. Dalam pendidikan terkait dengan ibadah, orang tua dapat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan pengawasan.³³

Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak pada anak disebut juga dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak pada anak adalah pendidikan yang mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada orangtua, sesama teman, dan orang lain. Dasar pendidikan akhlak ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat tersebut memerintahkan dan mewajibkan kepada manusia untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak mereka, terutama kepada ibu. Ibu adalah orang yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat. Mulai dari mengandung, rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilanjutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang malam.³⁴

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ

مَنْ آتَاكَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَتَّبِعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang

³³ Utami, “Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga,” 133–39.

³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*.

yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang batas kepatuhan kepada kedua orang tua, yaitu tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orang tua yang keinginannya itu melanggar hak-hak Allah swt.³⁵

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat tersebut berisi pesan-pesan Luqman kepada anaknya. Pertama, jangan menjadi sombong, tinggi hati dan angkuh sehingga merendahkan, meremehkan dan menghina orang lain. Namun, jadilah orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Kedua, berjalanlah dengan cara yang wajar. Tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti orang yang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan. Ketiga, janganlah berteriak-teriak dengan mengeraskan suara untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya, tapi rendahkanlah. Karena sesungguhnya, suara yang terlalu keras dan nyaring dapat menyakitkan telinga, mengindikasikan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak memedulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar, menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti.³⁶

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang anak sudah sepantasnya untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Hal ini terdapat dalam sebuah hadits sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ. (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Hasan bin Ubaidullah dari Abu Amru

³⁵ Az-Zuhaili.

³⁶ Az-Zuhaili.

asy-Syaibani dari Abdullah dari Nabi ,ﷺ beliau bersabda, “Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah salat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua.” (HR. Muslim)³⁷

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menghormati atau berbakti terhadap orang tua lebih utama dari pada jihad. Orang Islam yang memiliki akhlak yang baik pastinya akan menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian segala bentuk perilaku seorang anak yang menyatakan dirinya muslim hendaknya merealisasikan kedua sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Bahkan lebih khusus dalam lingkungan keluarga. Karena di dalam lingkungan keluarga terdapat kedua orang tua yang telah merawat dan menjaga anaknya.³⁸

Pendidikan tentang akhlak di era society 5.0 memang menjadi perhatian yang serius. Banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja seperti tawuran, membolos, melawan guru/orang tua, dan sebagainya menandakan bahwa pendidikan akhlak di kalangan remaja masih kurang. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungan keluarga harus mengajarkan pendidikan akhlak. Adapun caranya ialah dengan menjadi contoh tauladan yang baik bagi mereka, yakni dengan mengajarkan mereka tentang aqidah, ibadah yang baik dan benar serta bagaimana cara bersikap yang baik terhadap guru, orang tua, dan orang lain.³⁹

Pesan-pesan Al-Qur'an dan hadits di atas dinilai mampu menjadi pedoman dan acuan bagi para orang tua dalam mendidik anak usia remaja di era society. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dan hadits menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Sebagai dasar tersebut ditambah lagi bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman umat sepanjang zaman, sehingga ia mampu dijadikan petunjuk dalam segala masa, terutama era society. Ketika nasihat Lukmanul Hakim dan perintah salat yang termaktub dalam hadits Nabi saw diterapkan dengan baik, maka akan sangat mungkin menjadi pelindung di tengah ganasnya kondisi era society sekarang.

SIMPULAN/CONCLUSION

Al-Qur'an dan hadits berisi pesan-pesan bagi orang tua dalam mendidik anak usia remaja. Pesan-pesan tersebut melingkupi penanaman tentang akidah,

³⁷ An-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

³⁸ Almer Ragil Amri dkk., “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (3 Mei 2024): 139, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.308>.

³⁹ Titik Susiatik dan Sukoco Sukoco, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah,” *Journal of Democratia* 1, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>.

ibadah dan akhlak. Adapun pesan-pesan yang disampaikan antara lain ialah memberikan nasihat-nasihat yang berisi tantang larangan menyekutukan Allah, perintah untuk shalat, perintah patuh dan taat kepada kedua orang tua, dan larangan bersikap sombong. Al-Qur'an dan hadits dapat menjadi pedoman dasar bagi para orang tua dalam mendidik anak usia remaja di era society 5.0. Selain itu, dapat memudahkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan menjadikan mereka anak yang memiliki akidah yang kuat, rajin beribadah, taat dan patuh kepada kedua orang tua, dan memiliki akhlak yang mulia.

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dasar yang relevan dan aplikatif dalam mendidik anak usia remaja, khususnya di era Society 5.0 yang sarat dengan tantangan teknologi dan disrupsi nilai. Nilai-nilai keislaman dalam kedua sumber utama tersebut tetap mampu menjawab kebutuhan zaman dengan pendekatan yang kontekstual dan solutif. Adapun implikasi hasil penelitian ini dapat dirinci dalam tiga ranah, yaitu ranah praktis, teoritis dan kebijakan.

Secara praktis memberikan panduan nyata bagi orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Di antaranya adalah menanamkan akhlak mulia melalui keteladanan dan komunikasi yang intensif di dalam keluarga, mengembangkan kebiasaan ibadah dan kontrol diri terhadap pengaruh negatif media digital, membiasakan anak untuk berpikir kritis dan etis dalam menggunakan teknologi, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan perlunya integrasi nilai transendental (wahyu) dengan pendekatan-pendekatan pendidikan modern, memberikan kerangka berpikir baru tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan perkembangan era digital, dan menguatkan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan tetap berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kemudian dalam ranah kebijakan memiliki dampak strategis terhadap kebijakan kurikulum pendidikan keluarga berbasis Islam, baik di lingkungan sekolah formal maupun pesantren. Beberapa implikasi kebijakan yang disarankan adalah integrasi materi pendidikan keluarga Islami dalam kurikulum dan program pembinaan siswa, pengembangan pelatihan parenting Islami sebagai program pendamping pendidikan anak, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang Islami,

tangguh, dan cerdas menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuha*. Mesir: Darul Fikr, 1969.
- Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, dan Wismanto Wismanto. "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (3 Mei 2024): 128–44. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.308>.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. "Aqidah Akhlak." *Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2018): 1–14.
- Andriyani, Isnanita Noviya. "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Al-Manar* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.16>.
- Anggraeni, Aisyah, dan Hendrizal Hendrizal. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 13, no. 1 (2018): 64–76.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Tarats al-'Arabiyy, 1374.
- As-Sijistany, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq bin Busyri bin Syadad bin Amru Al-Azdy. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Maktabatil'ashariyah, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Fahira, Zachra, dan Abdul Fattah Nasution. "Problematisasi Orang Tua Dalam Penanaman Ibadah Pada Anak Di Kota Medan." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 21–34. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9812>.
- Fikri, Hamdani Khairul. "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an." *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 178–88.
- Hamdanah. *Mengenal Psikologi & Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Harahap, Koisy Sahbudin, Ilyas Husti, dan Nurhadi Nurhadi. "Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (2022): 83–98. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet*:

- (*Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*) 5, no. 1 (2021): 66–78.
- Mashlahah, Isti'atul, dan Syamsul Arifin. "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Pemudi Di Era Milenial." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan* 4, no. 2 (2023): 9–13. <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2023.13167>.
- Mukminiati, Ummahatul, Duski Ibrahim, K A Bukhori, dan Ari Sandi. "Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2020): 180–97.
- Mustikasari, Surya, dan Henny Vidia Effendy. "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun di SMPN Mojoanyar." *Journals of Ners Community* 11, no. 1 (2020): 52–60. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i1.1004>.
- Nursalim, Eko, dan Iskandar Iskandar. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.
- Retnowati, Sofia, Wahyu Widhiarso, dan Kumala Windya Rohmani. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi." *Jurnal Psikologi* 30, no. 2 (2003): 91–104. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7028>.
- Rosdiana, Rosdiana, dan Muzakkir Muzakkir. "Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 96–109. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sulastri, dan Ahmad Tarmizi. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>.
- Susiatik, Titik, dan Sukoco Sukoco. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah." *Journal of Democratia* 1, no. 1 (2022): 16–25. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>.
- Syukran, Agus Salim Syukran Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 24–35. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa at-. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani,

2002.

- Usman, A.Samad. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 112–27. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>.
- Utami, Fajar Tri. "Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015): 11–21. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>.
- Utami, Yeri. "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pedagogy* 12, no. 2 (2019): 126–42.